

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar dalam Kehidupan Sehari-hari

Ai Nurul Nurohmah^{1✉}, Dinda Rahma¹, Nurul Izzati¹, Dinie Anggraeni Dewi¹, Yayang Furi Furnamasari¹
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia⁽¹⁾
DOI: [10.31004/aulad.v4i3.191](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.191)

✉ Corresponding author:
[ainurulupi.edu@upi.edu]

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Pancasila; Implementasi; Siswa; Sekolah Dasar</p>	<p>Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa Sekolah Dasar dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis deskriptif, dengan studi kepustakaan berbagai sumber data secara langsung. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari tentu siswa akan mampu menghadapi berbagai persoalan yang akan terjadi ke depannya. Pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pengamalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Juga dapat diterapkan melalui pendekatan <i>inculcation</i> (penanaman nilai), <i>modeling</i> (keteladanan), <i>fasilitation</i> (fasilitasi), dan <i>skill building</i> (pengembangan keterampilan). Globalisasi terjadi tanpa bisa dihenti, meluas ke berbagai sektor kehidupan, melahirkan berbagai tantangan serta permasalahan baru, tak terkecuali siswa Sekolah Dasar ikut terbawa pengaruh globalisasi. Nilai-nilai Pancasila pun meluntur, nilai luhur masyarakat Indonesia tidak lagi tercermin sebagaimana telah terkandung dalam Pancasila. Dampak dari penelitian ini adalah penulis dan pembaca dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai luhur Pancasila kembali pada generasi muda bangsa.</p>
<p>Keywords: Pancasila; Implementation; Student; Elementary School</p>	<p>Abstract</p> <p>The purpose of writing this article is to implement the values of Pancasila in elementary school students in everyday life. The method used is descriptive qualitative type, with literature study of various data sources directly. By applying the values of Pancasila in everyday life, of course, students will be able to face various problems that will occur in the future. The implementation of Pancasila values can be done through practice, habituation, example, and environmental conditioning. It can also be applied through the inculcation approach, modeling, facilitation, and skill-building. Globalization occurs without stopping, its impact extends to various sectors of life, giving birth to new challenges and problems, including elementary school students who are carried away by globalization. The values of Pancasila have faded, the noble values of the Indonesian people are no longer reflected as contained in Pancasila. The importance of providing understanding and implementing Pancasila values from an early age to elementary school students in everyday life as the nation's young generation who will then lead Indonesia in the future.</p>

1. PENDAHULUAN

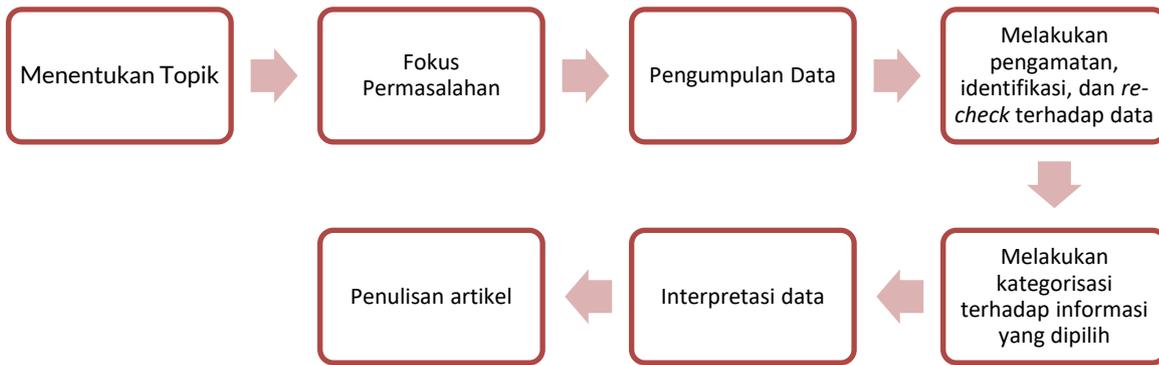
Waktu terus berjalan, trend pun terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Termasuk di dalamnya pola perilaku manusia. Berkaca pada perilaku masyarakat Indonesia di zaman dahulu, yang begitu luhur budi pekertinya hingga terdengar di bumi belahan lainnya. Keramah-tamahan terjadi antar satu individu ke individu lainnya, ketika bertemu di jalan saling menyapa, umat beragama satu menghormati umat beragama yang lainnya, rakyat bahu membahu bergotong-royong saling membantu seorang warga yang mendapatkan musibah, bahkan banyak lainnya. Sekarang seakan meluntur nilai luhur tersebut, sudah jarang ditemukan hal-hal tersebut pada diri generasi muda Indonesia. Globalisasi sebagaimana yang kita ketahui adalah proses intergrasi yang terjadi pada dunia secara keseluruhan/internasional, yang terjadi dikarenakan adanya pertukaran informasi yang terjadi antara satu individu satu dengan individu lainnya di dunia, bahkan lebih besar dari itu. Baik dari hal pemikiran, pandangan, produk, budaya, dan hal lainnya. Globalisasi tentu memiliki dua sisi yang berseberangan, antara hal negatif yang dibawanya maupun hal positif darinya. Ditilik dari sisi positif, dengan segala kemudahan kita bisa mengetahui kabar mengenai negara di belahan bumi lainnya, bertatap muka dengan seseorang yang begitu jauh dari kita, tidak terbataskan waktu maupun tempat, sistem ekonomi suatu negara yang meningkat dikarenakan pemasaran produknya sampai ke negara lain, pemesanan baik makanan ataupun barang hanya dengan satu jentikkan tangan, begitu banyak dampak positif dari globalisasi ini. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Izzati (2021), tak lupa juga ada dampak negatif dari globalisasi, yang kemudian berdampak pada pola kehidupan masyarakat di Indonesia, tak terkecuali pada kehidupan anak bangsa, yaitu anak-anak Sekolah Dasar.

Tak pelak, dengan hadirnya globalisasi melahirkan berbagai tantangan serta permasalahan baru dalam masyarakat yang menuntut untuk dijawab diselesaikan, guna memanfaatkan globalisasi dalam kehidupan (Musa, 2015). Dunia masa kini, apapun terasa mudah, dengan adanya bantuan teknologi. Tidak lagi ditemukan kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan pada masa globalisasi yang terus berkembang pesat seperti sekarang ini. Begitu miris, justru karena kemudahan tersebut berbagai aspek dalam kehidupan generasi muda Indonesia pun merosot kehilangan jati dirinya. Bila teringat bagaimana perjuangan terbentuknya Indonesia, demi mengibarkan bendera Merah dan Putih di biru angkasa, Pancasila yang dirumuskan dan lahir sedemikian peliknya, demi terbitnya senyum-senyum rakyat pribumi yang terbebas dari penjajahan yang begitu menyiksa sanubari. Semua itu dilakukan dengan perjuangan dan pengorbanan yang begitu mahal harganya. Dengan ini dapat dikatakan bahwasanya globalisasi jelas telah menggeser nilai-nilai cinta tanah air (nasionalisme) serta kebudayaan yang menjadi kekhasan negara Indonesia (Suneki, 2012).

Kini, bayang-bayang perjuangan para pahlawan seakan menguap. Pelbagai hal negatif mulai menyerang jiwa-jiwa generasi muda, tak terkecuali anak Sekolah Dasar. Tindakan-tindakan buruk dampak dari globalisasi sudah marak terjadi. Fenomena yang sudah marak terjadi masa kini terang memperlihatkan terjadinya degradasi moral, etika serta karakter anak bangsa. Dari dampak globalisasi yang terus mengalami perkembangan pesat, bermunculan berbagai jenis teknologi yang semakin canggih, yang mengakibatkan mempengaruhi aktivitas anak-anak, sebagaimana dikutip dari (Al Marsudi, 2016). Turut di dalamnya anak Sekolah Dasar yang melihat dan kemudian mencontoh perilaku tersebut seakan hal tersebut baik dan lumrah untuk dilakukan. Seakan Pancasila hanya lahir untuk dihapalkan, diajarkan di sekolah oleh para guru menjadi dongeng di tengah siang dan kemudian dilupakan tanpa pengamalan. Pancasila yang adalah pandangan hidup berbangsa dan bernegara, sudah melalui proses yang begitu panjang demi mendapatkan kesempurnaan. Di dalamnya sudah mengatur kehidupan masyarakat sedemikian rupa, demi damai, tentram dan majunya Indonesia, adalah jawaban dari semua permasalahan yang hadir begitu pelik di masa kini dan bahkan di masa nanti. Generasi muda yang dimulai dari Sekolah Dasar dan bahkan sebelum itu adalah generasi yang selanjutnya akan memimpin bangsa ke depannya. Penulis ingin kembali menjayakan Pancasila pada setiap jiwa anak Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik dengan bahasan terkait dengan generasi, bangsa, Pancasila suga hal yang berhubungan dengannya. Demikian penulis menamai jurnal ini "Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa Sekolah Dasar dalam kehidupan sehari-hari".

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Di mana instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri. Dengan demikian, penulis melakukan studi kepustakaan sebagai sumber data secara langsung. Analisis datanya dilakukan secara induktif atau menemukan simpulan secara utuh. Peneliti melakukan studi pustaka dimulai dari mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar dan sudahkah siswa sekolah dasar mengimplementasikannya. Kemudian, nilai-nilai Pancasila yang bukan hanya sekadar hafalan, peneliti melakukan studi literatur terhadap ini. Terakhir, studi pustaka dilakukan dengan mencari upaya yang dapat dilakukan agar anak sekolah dasar mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan secara sadar dan terencana yang diselenggarakan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan guna mencapai suatu tujuan. Penyelenggaraan pendidikan khususnya di sekolah, memiliki peranan yang begitu penting guna membuat suatu generasi menjadi cerdas dalam berpikir maupun bertindak. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh tuhan, tuhan menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan. Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam hidupnya. Manusia diberikan akal oleh tuhan, akal ini digunakan manusia dalam berpikir. Maka dari itu, manusia perlu dididik agar dapat berpikir dengan baik serta bisa membedakan hal yang baik dan tidak baik.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Saat manusia melaksanakan kegiatan pendidikan dengan baik, manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupan menjadi lebih berkualitas. Hal ini tertuang dalam sebuah undang-undang republik Indonesia no. 20 tahun 2003 yang membahas mengenai sistem pendidikan nasional yang berisi "Terwujudnya sebuah sistem pendidikan yang tidak lain untuk mewujudkan manusia yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini". Pendidikan tidak bisa dilaksanakan secara semena-mena. Pendidikan harus mempunyai mutu dan kualitas agar penyelenggaraan pendidikan bisa berjalan dengan optimal.

Sekolah dasar merupakan salah satu pendidikan awal yang ditempuh oleh anak pada saat berusia kurang lebih enam tahun. Masa sekolah dasar sering disebut juga dengan masa emas "*golden age*". Bloom Uce (2015) berpendapat bahwa ketika anak usia dini perkembangan anak berkembang dengan pesat, anak memiliki perkembangan mental yang berkaitan dengan perkembangan pengetahuan, tingkah laku, kepribadian maupun perkembangan lainnya. Pada masa ini siswa sudah mampu merekam konsep, pengetahuan, nilai, maupun perilaku yang di lihatnya. Anak akan menyimpan segala hal yang dilihat maupun diamati ke dalam memorinya, baik dalam *short term memory* maupun *long term memory*.

Dalam sebuah pendidikan, terutama pada saat pembelajaran di sekolah siswa mendapatkan suatu tatanan nilai. Baik itu nilai pengetahuan, moral, karakter, dan nilai-nilai lainnya. Dalam KBBI nilai memiliki arti sebuah harga, harga itupun berguna dalam diri manusia itu sendiri. I wayan Koyan (Dalam Nurohmah, 2021) berpendapat bahwa nilai diartikan sebagai segala hal yang berharga, dalam pendapatnya juga ia membagi sebuah nilai dengan dua nilai, yakni nilai ideal dan nilai aktual. Sedangkan, pendapat Kaelan dan Zubaidi (Dalam Kartini, 2021) menegaskan bahwa sila-sila pancasila merupakan bagian dari sebuah filsafat negara serta sila-sila pancasila ini termasuk bagian dari suatu sistem nilai. Nilai-nilai pancasila merupakan bagian dari suatu pandangan hidup bangsa Indonesia yang perlu kita jadikan landasan maupun acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pancasila di sekolah dasar bisa kita terapkan melalui pengajaran pelajaran pkn di sekolah dasar. Pendidikan kewarganegaraan dalam sebuah pendidikan bertujuan agar menjadi masyarakat yang baik "*good citizen*". Dengan siswa mempelajari pelajaran pkn di SD, siswa dapat mengetahui hak dan kewajibannya. Tujuan dari adanya pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar yaitu untuk mengetahui, memahami, serta menerapkan semua nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai pancasila ini harus diberikan sejak kecil pada anak, terutama pada siswa tingkat sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar anak dapat menjadikan nilai-nilai dalam pancasila sebagai pedoman untuk menjalani suatu kehidupan.

Pancasila berasal dari dua kata yaitu kata "panca" dan kata "sila". Panca memiliki arti lima. Sedangkan, kata sila yang memiliki arti dasar, jadi pancasila memiliki arti lima dasar. Dasar negara Indonesia adalah pancasila yang harus kita jadikan pedoman hidup dalam bernegara. Pancasila terdiri dari nilai-nilai dasar yang harus siswa implementasikan dalam kehidupan dimanapun kita berada, baik saat berada di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Adapun nilai-nilai pancasila sebagai berikut:

Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama mempunyai dua nilai, yaitu nilai kepercayaan dan nilai ketakwaan. Nilai kepercayaan merupakan suatu nilai yang bermakna sebagai suatu keyakinan seorang manusia terhadap adanya tuhan yang maha esa. Keyakinan ini dapat kita tinjau dalam sebuah agama, semua masyarakat memiliki keyakinan agama sesuai yang di anutnya. Di negara Indonesia terdapat enam agama yang di anut oleh masyarakat, yaitu agama islam, katolik, hindu, budha, protestan dan konghucu. Meskipun adanya perbedaan dalam agama, masyarakat Indonesia harus tetap saling menghargai dan hidup dengan damai. Sedangkan, nilai ketakwaan memiliki makna bahwa setiap masyarakat bebas untuk beribadah sesuai dengan agama yang di yakini. Hal ini di dukung dengan adanya undang-undang dasar tahun 1945 pada pasal 28E ayat 1 yang berbunyi “ setiap warga negara Indonesia bebas dalam memilih agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipilihnya”. Adapun implementasi sila pertama pancasila pada siswa di sekolah yaitu dengan saling menghormati, memberikan toleransi antar teman meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Contohnya, pada saat ada teman kita yang sedang melaksanakan sholat pada teman kita yang beragama islam. Maka, kita harus menghargai dengan cara tidak membuat kegaduhan saat ada teman kita yang sedang melaksanakan ibadah.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua mempunyai makna humanisme yaitu suatu upaya dalam memanusiakan manusia dalam bersikap adil dan juga menjadi manusia yang beradab. Negara Indonesia mempunyai suatu semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika” semboyan ini memiliki makna meskipun kita hidup memiliki latar belakang perbedaan tetapi kita harus tetap bersatu dan hidup dengan beradab. Dalam sila kedua pancasila menegaskan bahwa dalam memperlakukan manusia harus bersikap adil tanpa melihat suatu perbedaan suku, budaya, agama, golongan dan perbedaan lainnya.

Negara Indonesia memastikan semua masyarakat Indonesia mendapatkan kesamaan kedudukan dan pemerintahan. Hal ini didasari dengan pasal 27 ayat 1 undang-undang dasar 1945 yang berisi “Semua masyarakat memiliki kedudukan yang sama pada hukum dan juga pemerintahan, karena hal itu masyarakat Indonesia harus patuh terhadap hukum dan pemerintahan”. Adapun penerapan nilai sila kedua pancasila di sekolah, siswa belajar untuk memperlakukan sesama teman dengan baik tanpa membeda-bedakannya. Menghormati guru dan teman, menghargai teman, tolong menolong terhadap sesama. Contohnya, saat ada teman kita yang merasa kesulitan dalam hal kebaikan, jika kita bisa membantu kita harus membantu dengan segala yang kita bisa.

Persatuan Indonesia

Sila ketiga mengandung makna bahwa seluruh Indonesia harus tetap bersatu meskipun memiliki sebuah perbedaan suku, ras, agama, dan latar belakang perbedaan lainnya. Kemendikbud berpendapat bahwa nilai persatuan bisa dilakukan dengan kita memiliki rasa nasionalisme yaitu dengan kita cinta terhadap tanah air. Adapun penerapan atau implementasi sila ketiga pancasila dalam sekolah yaitu dengan berteman dengan siapapun tanpa memandang latar belakang perbedaan teman kita, selalu hidup rukun, saling memberikan toleransi, saling membantu satu sama lain. Contohnya, saat ada teman kita yang bertengkar kita harus bisa menengahi teman kita agar tidak bertengkar dan hidup rukun.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat mempunyai makna bahwa kekuasaan tertinggi dalam sebuah negara itu berada di tangan rakyat. Artinya, rakyat mempunyai kaitan erat dengan pemerintahan Indonesia. Indonesia menerapkan sistem demokrasi dalam pemerintahannya, yang berarti, pemerintahan dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Selain itu, dalam menjalani sebuah kehidupan dan mengambil sebuah solusi maupun keputusan kita harus bermusyawarah secara bersama. Kemendikbud mengatakan bahwa kalimat “ Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” mempunyai sebuah arti. Kalimat “Hikmat kebijaksanaan” di maknai untuk menggunakan akal sehat dalam bertindak. Kata “Permusyawaratan” di maknai sebagai musyawarah, artinya dalam setiap segala keputusan harus dilakukan dengan bermusyawarah untuk mencapai hasil dengan mufakat yang dapat diterima oleh semuanya. Sedangkan kata perwakilan, mengacu pada sistem yang di anutnya, yaitu perwakilan rakyat. Adapun penerapan yang dapat siswa terapkan di sekolah yaitu dengan ikut aktif mengikuti sebuah organisasi, mengambil keputusan bersama dengan bermusyawarah, mendengarkan pendapat guru dan teman, tidak memaksa kehendak orang lain. Contohnya, saat ada teman kita yang memiliki pendapat yang berbeda kita harus mendengarkan dan juga menghargai pendapatnya.

Keadlian Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima mempunyai makna bahwa setiap masyarakat indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan sebuah kesejahteraan. Penerapan pada siswa sekolah dasar yaitu dengan melaksanakan kewajibannya dan mendapatkan hak sebagai siswa. Menghargai satu sama lain, dan saling membantu. Contohnya, sebagai siswa kita melaksanakan kewajiban kita yaitu belajar dengan benar maka kita akan mendapatkan hak kita, yaitu mendapatkan sebuah nilai yang baik.

Jadi, nilai-nilai Pancasila merupakan suatu dasar nilai yang harus kita implementasikan dalam kehidupan, baik itu pada saat dirumah, sekolah maupun masyarakat. Setiap sila satu dengan sila lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Setiap sila mempunyai nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan. Tentu saja hal itu akan bermakna apabila kita tidak hanya tahu, tapi harus kita implementasikan.

Penyebab Siswa Sekolah Dasar Belum Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila

Adanya Pancasila berperan penting dalam suatu pendidikan. Pancasila dalam sila-silanya bertujuan untuk membentuk landasan moral pada generasi bangsa. Nilai-nilai Pancasila harus ditanamkan pada anak sejak kecil. Sekolah dasar merupakan awal pendidikan formal yang anak lalui. Pada saat anak duduk di sekolah dasar, anak akan mampu menangkap segala informasi baik itu pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sebagainya dengan cepat. Mereka dapat melihat dan meniru segala hal, baik itu dari guru maupun temannya. Hal itu akan menjadi sebuah kebiasaan atau pengalaman yang tidak dapat dilupakan oleh anak sekolah dasar. Pada masa ini, anak mempunyai daya ingat yang masih bagus.

Implementasi nilai-nilai Pancasila perlu diberikan pada siswa sekolah dasar. Nilai-nilai Pancasila bisa disampaikan melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. Siswa tidak hanya sekedar mengetahui Pancasila saja, melainkan harus benar memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berkehidupan. Dengan perkembangan zaman yang selalu berubah, siswa dihadapkan pada sebuah tantangan yang selalu berubah pula. Siswa perlu ilmu, pengetahuan, keterampilan bahkan inovasi dan juga kreativitas agar siswa dapat menghadapi tantangan zaman kedepan. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari tentu siswa akan mampu menghadapi berbagai persoalan maupun masalah yang akan terjadi ke depan. Namun, banyak sekali penyebab mengapa siswa sekolah dasar belum mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Beberapa diantaranya, adanya arus globalisasi, penggunaan teknologi dan masih banyak lagi.

Globalisasi memiliki berbagai perubahan yang dalam suatu tatanan dunia, hal itu mempengaruhi aspek diberbagai bidang dalam sebuah negara. Dampak dari adanya globalisasi yaitu memudarnya rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Menurut Untari (Dalam Asmaroini, 2016) Pancasila merupakan suatu identitas atau ciri dari bangsa Indonesia, Pancasila dijadikan sebagai motivasi, inspirasi, pedoman hidup dalam bersikap dan bertindak. Karena itulah segala hal dalam berkehidupan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Globalisasi merupakan hal-hal yang tidak bisa lepas dari masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Menurut Maria (Dalam Yudanegara, 2016) menyatakan bahwa arus globalisasi sangat cepat masuk ke dalam masyarakat, terutama pada kalangan generasi muda. Pengaruh adanya globalisasi ini membuat hilangnya kepribadian dan jati diri anak bangsa, dapat kita lihat dengan adanya permasalahan-permasalahan moral saat ini. Untuk itu perlu ditanamkan lebih kuat lagi Pancasila dalam diri seseorang, khususnya generasi muda.

Penggunaan teknologi juga merupakan salah satu penyebab siswa sekolah dasar belum mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Seiring perkembangan zaman, teknologi juga memiliki kemajuan dan perkembangan yang pesat. Segala hal dalam kehidupan hampir semua sudah menggunakan campur tangan teknologi. Memang dasarnya manusia saat ini tidak dapat terlepas dari adanya sebuah teknologi. Siswa sekolah dasar zaman sekarang sudah mahir dalam menggunakan teknologi, terutama smartphone yang digunakannya. Hampir semua siswa SD sudah memiliki smartphone dan mereka mampu menggunakannya. Namun, perlu kita perhatikan banyak sekali anak-anak sekolah dasar yang menggunakan smartphonanya dengan tidak benar. Anak-anak zaman sekarang sangat candu sekali terhadap teknologi, anak-anak memiliki ketergantungan terhadap teknologi.

Teknologi mempunyai dampak bagi kehidupan manusia. Teknologi mempunyai dampak positif bagi kehidupan juga mempunyai dampak negative bagi kehidupan. Hal baik dari adanya sebuah teknologi, yaitu mempermudah segala pekerjaan kita. Terlepas dari itu, teknologi juga memiliki banyak dampak negative. Dampak negative teknologi yang dapat kita rasakan adalah hilang nilai moral dan karakter anak bangsa. Banyak orang yang menyalahgunakan teknologi menjadi hal-hal yang negative. Banyak sekali anak kecil yang seharusnya belum berhak untuk menggunakan handphone, tetapi malah menggunakan handphone itu secara berlebihan sampai tidak tahu waktu. Anak-anak sekolah dasar juga lebih mengenal dunia maya dibanding dunia nyata. Tidak sedikit anak yang tidak tahu mengenai nilai-nilai Pancasila, anak-anak zaman sekarang lebih tahu hal-hal yang menurut mereka sedang ada pada zamannya. Misalnya, menggunakan aplikasi Facebook, Instagram, TikTok dan aplikasi lainnya. Wahidah (Dalam Palinggi, 2020) menyatakan bahwa revolusi ilmu pengetahuan dan juga hegemoni media teknologi, telah memberikan dampak pada permasalahan moral anak bangsa. Banyak kasus kemerosotan moral yang terjadi pada anak karena melihat tontonan yang tidak pantas untuk dilihat. Hal ini membuat anak menjadi bobrok dalam segi moral maupun karakter. Maka dari itu, perlu sekali penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini agar anak tidak terjerumus oleh adanya arus globalisasi maupun adanya teknologi.

Pancasila Tak Sekadar Hafalan

Pancasila, di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang ketika dijalankan oleh anak bangsa, akan tercipta generasi cemerlang yang berbudi luhur pula. Terutama anak yang berada di sekolah dasar, sejak awal mereka perlu memahami mengenai Pancasila yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chumairah (2019)

peserta didik sekolah dasar yang berada di kelas awal berada pada rentang usia dini. Di mana masa ini sangat penting bagi sang anak. Akan berkembang secara optimal seluruh potensi yang dimiliki jika didorong di masa ini. Perkembangan ini dapat diterapkan melalui salah satu mata pelajaran inti pendidikan formal di sekolah dasar yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Buah dari pendidikan haruslah menjadi pengamalan. Ketika menuntut ilmu, maka ilmu yang didapatkan menjelma menjadi perbuatan, diamalkan. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih mendapat banyak kritik. Salah satunya adalah dalam pemenuhan kognisi yang begitu ditonjolkan. Namun, dalam hal moral dan emosi kurang. Bahkan ada yang menilai sistem pendidikan di Indonesia terkesan mekanistik yang banyak hafalan dan mematkan daya kreativitas peserta didik (Rachmah, 2013). Hal ini berkaitan dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, diperlukan peran dunia pendidikan yang proses pembelajarannya baik. Nilai-nilai yang terkandung, tidak hanya dihafalkan, tetapi juga perlu direalisasikan.

Pancasila juga membutuhkan revitalisasi dengan cara meningkatkan proses pembelajarannya. Metode pembelajaran yang digunakan dapat lebih inovatif dan inspiratif. Pembelajarannya tidak sekadar teks hafalan kognitif. Namun, lebih kontekstual, menghubungkan antar situasi dan hubungan dengan suatu kejadian. Usaha untuk penghayatan nilai-nilai Pancasila harus dilakukan melalui pendekatan yang komplementer atau saling melengkapi. Pendekatan ini adalah kultural dan struktural. Dengan pendekatan kultural, haruslah dimulai dari menanam benih, memberikan teladan, dan mengaktualisasikan nilai-nilainya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam proses internalisasi. Sedangkan dengan pendekatan struktural, pemerintah pula berperan bahkan sebagai sentral teladan dan memberi arahan kebijakan dalam pengaktualisasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan (Suharno, 2020).

Menjadi hal yang sangat disayangkan, menurut Aiman (2018), dalam penelitian yang dilakukan terhadap anak sekolah dasar, faktanya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyebutkan contoh-contoh penerapan dari nilai-nilai Pancasila di berkehidupan keseharian. Dikatakan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belumlah sesuai sehingga peserta didik tidak maksimal dalam memahami mata pelajaran PKn terhadap makna satu kesatuan dalam keseharian antara hubungan simbol dan sila-sila Pancasila.

Sejatinya Pancasila bukan hanya sekadar hafalan. Namun, lebih dalam lagi yaitu sebagai landasan hidup. Hendaknya menjadi pedoman atau petunjuk dalam pola pikir dan pola sikap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi penyimpangan terhadap Pancasila, maka keberlangsungan negara Indonesia akan terancam. Tentu hal ini tak ingin terjadi. Perkembangan teknologi akibat globalisasi tak bisa kita halau, tetapi usaha dalam menjaga nilai-nilai Pancasila ini bisa diupayakan (Rahma, 2021)

Keadaan saat ini, penerapan Pancasila belum dilaksanakan secara optimal dalam pendidikan. Terjadi ketidakseimbangan antara pengetahuan moral dan tingkah laku siswa. Hal ini menyebabkan munculnya karakter-karakter negatif pada siswa, seperti berbohong, membolos, berkata kotor atau kasar, mengejek, berkelahi, mencuri, dan bentuk kenakalan remaja lainnya. Keadaan ini terjadi karena adanya disorientasi dan belum terjadi penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Kemudian, dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, adanya keterbatasan akan perangkat kebijakan terpadu. Nilai etika bergeser, budaya memudar, dan melemahnya kemandirian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nuryana, 2018).

Upaya agar Anak Sekolah dasar Mengimplementasikan Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Menurut Nuryana (2018), dalam menghadapi abad ke-21 ini, pendidikan perlu memberikan keterampilan, yaitu *pertama*, dalam kehidupan local maupun global, adanya sikap kewarganegaraan. *Kedua*, berkehidupan dan mengembangkan karier. *Ketiga*, adanya respon secara personal dan sosial. Maka dari itu, diperlukan cara atupun solusi dalam pendidikan agar terlihat perannya dalam melahirkan generasi yang memiliki dampak. Hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa. Sebab arus globalisasi begitu deras dan pribadi penerus bangsa tidak boleh mudah goyah. Adapun cara untuk mengatasi hal ini, diperlukan penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini karena akan melekat terhadap kehidupan dewasanya kelak.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pengamalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Kemudian, dalam pendapat lain, Pancasila juga dapat diterapkan melalui pendekatan metode *inculcation* (penanaman nilai), *modeling* (keteladanan), *fasilitation* (fasilitasi), dan *skill building* (pengembangan keterampilan).

1. Metode *inculcation* (penanaman nilai)

Menurut Shodiq (2017), *incultation approach* menekankan pada diri siswa penanaman nilai-nilai sosial. Maka tujuannya adalah mengubah nilai-nilai siswa yang tidak sesuai menjadi nilai yang diinginkan, seperti dalam nilai-nilai Pancasila. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran terhadap *inculcation approach* ini antara lain simulasi, penguatan positif dan negatif, keteladanan, permainan peranan, dan lain-lain.

2. *Modeling* (keteladanan)

Keteladanan ini menjadi imbauan untuk menapaki berkehidupan yang dengannya akan terasa dan muncul dampak yang sangat dahsyat. Keteladanan haruslah berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ini menjadi tripusat pendidikan. Di sekolah, peran guru sangatlah penting, perilaku guru menjadi sosok teladan bagi siswa. Kurikulum mungkin tidak sempurna, tetapi guru harus mengolah pembelajaran menjadi menjadi

sukses. Guru memiliki peran strategis bagi masa depan bangsa. Guru pun dapat memberikan contoh-contoh teladan bagi siswa. Misalnya Rasulullah Muhammad Saw. yang didalamnya terdapat suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*), bagaimana beliau bertingkah laku, maka patut ditiru. Bisa disampaikan bagaimana akhlak beliau yang sangat dermawan, memaafkan orang lain, rendah hati, dan lain-lain. Selain itu, guru dapat memberikan teladan seperti taat beribadah, masuk dan keluar kelas tepat waktu, memberi kesempatan bertanya dan memujinya, menepati yang dijanjikan, peduli lingkungan dengan memungut sampah yang berserakan, dan lain-lain (Sari, 2017).

3. *Fasilitation* (fasilitasi)

Fasilitasi pembuatan keputusan moral yang dilakukan secara bertanggung jawab diperlukan dalam keseharian. Dengannya, akan melatih siswa dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam sehari-hari. Pemberian kesempatan kepada siswa merupakan bagian terpenting dalam fasilitasi ini. Hadirnya guru dan siswa berhubungan baik, dapat dilakukan dari kegiatan fasilitasi. Ketika seorang guru mendengarkan dengan baik siswa dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh, maka peserta didik akan melakukan hal yang sama. Pendapat dan pandangan seorang siswa, mereka akan merasa diperhatikan dan dihargai ketika didengarkan dengan sepenuhnya oleh guru (Wahono, 2021). Maka dalam fasilitasi ini, akan memperjelas pemahaman, menerima suatu nilai, meningkatkan pemahaman kepada komitmen untuk bertindak, berpikir jauh, menemukan wawasan sendiri, menyadarkan kebaikan apa-apa yang disampaikan guru, dan memotivasi siswa dalam menghubungkan nilai dengan persoalan. Guru juga dapat lebih memahami pola pikir dan perasaan peserta didik.

4. *Skill building* (pengembangan keterampilan)

Keterampilan perlu diamalkan dari nilai-nilai Pancasila sehingga membuat perilaku membangun dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut terdiri atas berpikir kreatif, berpikir kritis, menyimak, berkomunikasi secara jelas, menemukan resolusi atau putusan konflik, dan bertindak terbuka (asertif). Keterampilan ini adalah keterampilan akademik dan sosial. Menurut (Wahono (2021), diharapkan guru membiasakan siswa berpikir kritis melalui pemberian kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan karakteristik berpikir kritis seperti mencoba memperoleh informasi yang benar, mencari alternatif, mencari alasan, mencari kejelasan pertanyaan atau pernyataan, dll.

Selain itu, dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, diperlukan memilih model dan media pembelajaran yang tepat. Diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan menjadi menarik. Hal yang membuat pembelajaran kurang menarik biasa terus dilakukan metode ceramah atau berpusat pada guru. Maka hal ini akan menjadi sarat dengan hafalan tanpa hadornya makna dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidikan pun berimbas pada kognitif peserta didik saja. Dengan karakter siswa yang beragam, maka di sini perlu ada kontrolisasi agar mengubah karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang sejatinya sebagai jati diri bangsa. Menurut Minawati and Suryana (2019), dalam pendidikan nilai, terdapat proses *conditioning* yang dapat dilakukan, diantaranya :

1. *Problem solving model* (pemecahan masalah), di sini sangat penting dengan mengajak peserta didik berdiskusi memecahkan suatu masalah yang nyata (konkret).
2. *Reflective thinking model* (berpikir reflektif), dengan model ini diharapkan mengajak peserta didik baik secara individu maupun kelompok membuat perenungan (tanggapan) atau refleksi terhadap suatu peristiwa, tulisan, gambar, kasus, foto, dan sebagainya.
3. *Responsibility building model* (membangun sikap bertanggung jawab), peserta didik dapat diberikan pekerjaan atau tugas konkret yang kemudian dibuatkan laporan secara jujur.
4. *Picnic* (piknik), dapat diadakan kunjungan ke suatu tempat di luar kelas sebagai bentuk mengenal suasana lingkungan dan *refreshing*.
5. *Camping study*, peserta didik diajak melakukan kegiatan camping yang didalamnya dapat dilakukan suatu kegiatan atau permainan yang membangun anak memecahkan masalah.

4. KESIMPULAN

Sekolah dasar merupakan pendidikan awal yang ditempuh anak, masa ini sering disebut masa "*golden age*". Pada masa ini anak diajarkan nilai-nilai baik, salah satunya nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila di SD dapat kita terapkan melalui pelajaran PKn. Pancasila bukan sekadar hafalan tapi harus dijadikan landasan hidup. Penanaman Pancasila belum optimal, banyak terjadi ketidakseimbangan antara pengetahuan moral dan tingkah laku pada siswa. Akibatnya, banyak siswa yang memiliki perilaku amoral. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa akan mampu menghadapi berbagai persoalan yang akan terjadi ke depan. Adapun, upaya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui pengamalan, pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Dinie Anggraeni Dewi dan Yayang Furi Furnamasari selaku dosen mata kuliah Pembelajaran PKn di SD. Semoga artikel yang kami buat dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait bidang yang ditekuni. Kami juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U. (2018). Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila dan Prestasi Belajar PKn dengan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Model Picture and Picturedi MIN 2 Sleman. *Pendidikan Madrasah*, 3(1), 159–168. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-13>.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1076>.
- Chumairah, H., H.Marzuki and Kresnadi, H. (2019). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/32518>.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1(2337–9480), 7–14. Available at: <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/ejournal-noneksakta/article/view/134>.
- Kartini, D. & Dewi, D. (2021). Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 113–118. Available at: <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1304>.
- Al Marsudi, S. (2016). *Pancasila dan UUD'45 dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Minawati, A. A. and Suryana, Y. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Sila III Pancasila Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar, *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 195–202. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/12947>.
- Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia, *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora)*, 1(4), 9–11. <http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>.
- Nurohmah, A. N. & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila, *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119–128. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1305>.
- Izzati, Nurul. & Dewi, D. A. (2021). Tangis Pancasila Atas Kemerosotan Moral Generasi Muda Bangsa, *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(1), 185–197. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/JMI/article/view/898>.
- Nuryana, Y. dkk. (2018). Pembinaan Pengetahuan Moral Pancasila Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Scaffolding Writing. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 194–203. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i2.12529>.
- Palinggi, S. & Ridwany, I. (2020). Peran Nilai-Nilai Moral Pancasila dalam Kemajuan Teknologi di Era Milenium. *Seminar Nasional (SEMNAS) Pendidikan Bela Negara*, 48, 48–53. http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2020/9_Sandryones_Hlm_48-53.pdf.
- Rahma, D. & Dewi, D. A. (2021). Milenial Mengimplementasi Nilai Pancasila: Sebuah Harapan dan Cita-Cita. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 135–145. Available at: <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1310>.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249-258. <http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.
- Shodiq, S. . (2017). Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif. *At-Tajdid*, 1(1), 14–25. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.
- Suharno, S. (2020). Urgensi Revitalisasi Pancasila dalam Membangun Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 23–33. [10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp23-33](https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp23-33).
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *CIVIS*, 2(1), 307–321. <https://doi.org/10.26877/civis.v2i1/Januari.603>.
- Uce, L. (2015). The Golden Age : Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322>.
- Wahono, J., Kusumawati, I. & Bowo, A. N. A. (2021). Pendekatan Komprehensif Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Academy of Education Journal*, 12(2), 179–189. doi: 10.47200/aoej.v12i2.444. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.444>.
- Yudanegara, F. (2016). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi CENDEKIA*, 8(2), pp. 165–180. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/JC/article/view/153>.